

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak dari setiap warga negara Indonesia. Pendidikan menjadi sebuah makanan pokok yang hendaknya disantap secara rutin. Hal ini tidak terjadi seutuhnya dalam diri anak-anak Bongsuwung. Kemiskinan dan minimnya perhatian serta kasih sayang dari orang tua membuat anak-anak tidak mendapatkan pendidikan akademis dan sikap secara utuh. Hal ini senada dengan gagasan pendidikan Paulo Freire. Pemikiran Freire didasarkan dari penjajahan yang dialami oleh rakyat Brazil tahun 1960. Penulis melihat kesamaan dari anak-anak Bongsuwung dan realita Paulo Freire. Tetapi apakah semua sama tertindas?

Skripsi ini menarasikan profil dan gagasan Paulo Freire mengenai Pendidikan Kaum Tertindas. Untuk melihat kelayakan teori tersebut, penulis menarasikan komentar dari beberapa tokoh pendidikan. Hal ini berpengaruh terhadap objektivitas teori Paulo Freire. Gagasan pendidikan Paulo Freire perlu dilihat dari latar belakang realita yang terjadi di masa kini. Terdapat beberapa komentar yang membangun. Komentar tersebut antara lain; penggunaan kata penindas, tertindas dan pembebasan, peran kaum wanita dalam pendidikan Freire dan memandang negatif pendidikan gaya bank.

Hasilnya adalah dalam proses pendidikan informal yang diselenggarakan di Bongsuwung dapat diterapkan beberapa hal. Hal tersebut antara lain; Membawa semangat kemanusiaan, pendidikan berbasis konteks, pendidikan berbasis konsientisasi dan menjadi penyelenggara pendidikan yang transformatif. Gagasan pendidikan Paulo Freire dapat diterapkan dalam realita kemiskinan yang dialami oleh anak-anak Bongsuwung. Walaupun secara konteks berbeda, antara penindasan dan kemiskinan.

## ABSTRACT

Education is the right of every Indonesian citizen. Education is a main food that should be eaten regularly. This was not entirely the case for the Bongsuwung children. Poverty and lack of attention and affection from parents make children do not get academic education and attitudes as a whole. This is in line with Paulo Freire's educational ideas. Freire's thinking is based on the colonization experienced by the people of Brazil in 1960. The author sees similarities between the Bongsuwung children and the reality of Paulo Freire. But are all equally oppressed?

This thesis narrates the profile and ideas of Paulo Freire regarding the Education of the Oppressed. To see the feasibility of the theory, the author narrates comments from several educational figures. This affects the objectivity of Paulo Freire's theory. Paulo Freire's educational ideas need to be seen from the background of the reality that is happening today. There are some constructive comments. These comments include; the use of the words oppressor, oppressed and liberated, the role of women in Freire's education and negatively views bank style education

The result is that in the process of informal education held in Bongsuwung several things can be applied. These include; Bringing the spirit of humanity, context-based education, awareness-based education and being a transformative education provider. Paulo Freire's educational ideas can be applied to the reality of poverty experienced by Bongsuwung's children. Although the context is different, between oppression and poverty.